

PELESTARIAN NILAI-NILAI TRADISI *BOKOYAN* (TOLONG MENOLONG) DI DESA TEGONO KECAMATAN MAKEAN BARAT KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Iskandar Din, Rustam Hasim, Syahril Muhammad

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
diniskandar319@gmail.com, hasyimrustam7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terancam punahnya tradisi *Bokoyan* di era perkembangan teknologi yang makin pesat hari ini. Tujuan penelitian (1) Mengkaji dan menganalisis pelestarian tradisi bokoyan dikalangan masyarakat. (2) Mengkaji dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bokoyan*. (3) Menemukan gambaran faktor-faktor pendukung dan penghambat tradisi *Bokoyan*. (4) Mengkaji dan menganalisis upaya yang harus dilakukan untuk melestarikan tradisi *Bokoyan*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif naturalistik yaitu salah satu metode ilmiah yang berusaha mengungkap keadaan sebenarnya dan tersembunyi, karena disebabkan oleh adanya cerita lisan maupun tertulis yang dibuat oleh orang-orang terdahulu tentang kejadian nyata dengan cara-cara yang kurang nyata. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder, respondennya adalah kepala desa, tokoh Agama, tokoh adat, kepala pemuda dan anggota masyarakat. Teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, pelaksanaan tradisi *Bokoyan* pada masyarakat desa Tegono kecamatan makean barat, kabupaten halmahera selatan, masih dijalankan hingga kini. Adapun tahapan pelaksanaannya: tahap perencanaan, tahap waktu, tempat pelaksanaan dan tahap pelaksanaan. Tradisi *Bokoyan* memiliki nilai kebersamaan, nilai persatuan, nilai kepedulian, nilai tolong-menolong dan nilai kekeluargaan.. Faktor pendukung tradisi *Bokoyan* yakni anggota yang mencukupi, alat-alat kerja yang terpenuhi, ketersediaan makanan yang cukup, konsistensi setiap anggota dan rasa solidaritas yang tinggi. Faktor penghambatnya: pengaruh teknologi, cuaca yang buruk, minuman keras, musibah yang terjadi dimasyarakat, anggota yang tidak konsisten dan peralihan dari sistem balas jasa ke sistem upahan. Upaya-upaya yang harus dilakukan ialah memberikan pewarisan melalui sosialisasi, kerja sama yang baik antara pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat desa Tegono. Tradisi *Bokoyan* diajarkan disekolah sebagai materi muatanlokal.

Kata Kunci: Pelestarian, Tradisi, nilai-nilai, dan Bokoyan.

Abstract

This research is motivated by the threat of extinction of the Bokoyan tradition in the era of increasingly rapid technological development today. The objectives of the research are (1) To study and analyze the preservation of the Bokoyan tradition among the community. (2) To study and analyze the values contained in the Bokoyan tradition. (3) To find a picture of the supporting and inhibiting factors of the Bokoyan tradition. (4) To study and analyze the efforts that must be made to preserve the Bokoyan tradition. This research uses naturalistic qualitative research, which is a scientific method that attempts to reveal the real and hidden conditions, because it is caused by the existence of oral and written stories made by people in the past about real events in ways that are less real. The data sources for this research consist of primary and secondary data, the respondents are village heads, religious figures, traditional figures, youth leaders and community members. Data collection techniques are participant

observation, interviews and documentation. The data analysis techniques use data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of the Bokoyan tradition in the Tegono village community, West Makean sub-district, South Halmahera district, is still carried out today. The stages of implementation are: planning stage, time stage, place of implementation and implementation stage. The Bokoyan tradition has values of togetherness, unity, caring, mutual assistance and family values. Supporting factors for the Bokoyan tradition are sufficient members, sufficient work tools, sufficient food availability, consistency of each member and a high sense of solidarity. Inhibiting factors: the influence of technology, bad weather, alcohol, disasters that occur in the community, inconsistent members and the transition from a reward system to a wage system. Efforts that must be made are to provide inheritance through socialization, good cooperation between the village government, traditional leaders, religious leaders, and the Tegono village community. The Bokoyan tradition is taught in schools as local content material.

Keywords: Preservation, Tradition, values, and Bokoyan.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki beraneka ragam budaya, adat istiadat, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Hal ini merupakan anugrah Tuhan yang maha esa terhadap bangsa Indonesia. Tradisi merupakan sebuah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tradisi ialah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang hingga ke generasi kini dan masi dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan hal yang paling baik dan benar.

Koentjaraningrat menjelaskan terkait dengan tradisi berasal dari bahasa latin traditium yang berarti diteruskan dalam pengertian yang sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah diinginkan sudah sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. (Wennita Daut & Syaiful Arifin Dahri D 2018:3).

Berdasarkan pengamatan didesa Tegono, Kecamatan Makean Barat, Kabupaten Halmahera Selatan, terdapat tradisi yang sangat unik yang disebut dengan "*Bokoyan*". kata *Bokoyan* adalah kata yang diambil dari bahasa makean luar yang berarti "baku bantu" (tolong menolong) sehingga aktivitas kerja masyarakat secara perorangan selalu mudah diselesaikan karena kebiasaan mereka yang selalu bahu- membahu terhadap sesama. Sementara disisi yang lain peneliti menemukan masalah diantaranya ialah: (1.) Tradisi yang masih sederhana dan tradisional (2). Perkembangan era modernisasi yang cenderung membentuk karakter individual dan mengabaikan aspek kolektivisme. (3) Generasi yang masi menduduki bangku SD, SMP dan SMA yang selalu menghabiskan waktu mereka bersama Gadget.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti memilih judul, "Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi *Bokoyan* Di Desa Tegono Kecamatan Makean Barat Kabupaten Halmahera Selatan". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana pelaksanaan tradisi *Bokoyan*.? : 2). Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Bokoyan*.? : 3). Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat tradisi *Bokoyan*.? : 4). Bagaimana Upaya Pelestarian Tradisi *Bokoyan*..?. beranjak dari rumusan masalah ini maka tujuan penelitian ini yaitu : 1). Mengkaji dan menganalisis pelaksanaan tradisi *Bokoyan* dikalangan masyarakat: 2). Mengkaji dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bokoyan* 3). Menemukan gambaran faktor-faktor pendukung dan penghambat tradisi *Bokoyan*. :4). Mengkaji dan menganalisis upaya yang harus dilakukan untuk melestarikan tradisi *Bokoyan*.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian naturalistik, penelitiannya bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test oleh sebab itu, penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar atau dalam “natural setting” maka metodenya menggunakan metode naturalistik. Dengan kata lain, penelitian naturalistik merupakan salah satu metode ilmiah yang berusaha mengungkap keadaan sebenarnya yang mungkin menutup dan tersembunyi, yang disebabkan oleh adanya cerita secara lisan maupun tertulis yang dibuat oleh orang-orang terdahulu tentang kejadian nyata dengan cara- cara yang kurang nyata sehubungan dari itu, penelitian ini juga digunakan untuk memahami bentuk-bentuk budaya berdasarkan ciri interaksi dan fakta yang teramati secara natural (sukardi, 2006 : 3). Lokasi penelitian ini didesa Tegono Kecamatan Makean Barat, Kabupaten Halmahera Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Observasi Partisipan (*Partisipant Observation*), Wawancara Mendalam (*indepth Interview*) serta Dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data (Afifudin, 2009:109) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Tradisi *Bokoyan*

Berdasarkan pengamatan peneliti dan temuan dilapangan tentang Pelestarian Nilai-nilai tradisi *Bokoyan* di desa Tegono Kecamatan Makean, Barat Kabupaten Halmahera Selatan. Terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan tradisi *Bokoyan* yakni 1). Tahap perencanaan. 2). Tahap pembentukan kelompok dan waktu kerja. 3). Tahap pelaksanaan.

Tradisi *Bokoyan* digunakan sebagai media penyelesaian kerja-kerja masyarakat. Terutama berkaitan dengan kerja-kerja petani. baik petani kopra, cingkeh, pala, kenari, memotong rumput dikebun dan membuat pagar kebun. Hal ini juga terjadi dikalangan perempuan atau ibu-ibu yang berada didesa Tegono misalnya membuat minyak goreng, hal ini dilakukan mulai dari mengumpulkan buah kelapa sampai pada tahapan pembuatan minyak goreng.

a) Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan tanpa perencanaan yang matang akan memberikan hasil yang kurang maksimal. dalam merumuskan kegiatan tradisi *Bokoyan* selalu bermusyawarah bersama dengan anggota kelompok tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh (Dessi Permatasari dan Cahyo Seftyono, 2014: 5) musyawarah untuk mufakat bersumber pada hukum adat. Dalam hal ini berarti cara pengambilan keputusan dengan musyawarah yang didasari dengan toleransi, dimana kepentingan bersama lebih diutamakan dari kepentingan individu atau kelompok.

b) Tahap Pembentukan Kelompok dan Waktu Kerja

Setelah melakukan konsolidasi ke masyarakat yang lain untuk melakukan kerja sama dengan menggunakan media *Bokoyan* kemudian langkah selanjutnya adalah pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok ini meliputi unsur berapa banyak anggota, serta membicarakan terkait dengan aitem-aitem kerja di masing-masing individu yang terintegrasi dalam kelompok tersebut dan menentukan pembagian waktu kerja dan pelaksanaan kerja tersebut.

c) Tahap Pelaksanaan

Untuk melakukannya, pihak yang mendapatkan kesempatan untuk bekerja padanya mengonfirmasikan ke anggota kelompok kerja agar masing-masing orang menyiapkan waktu serta kondisi fisiknya untuk melaksanakan kerja, biasanya dalam melaksanakan tradisi *Bokoyan* individu yang mendapatkan kesempatan bekerja padanya menyiapkan seluruh amunisi baik makanan, rokok, dan hal-hal yang lain. Dan kegiatan ini biasanya dilaksanakan dari pagi sampai sore. Demikian sistem serta pola Tradisi *Bokoyan* ini berputar sampai setiap

individu yang terhimpun dalam kelompok tersebut mendapatkan kesempatan yang sama dengan yang lain. Apabila sudah mendapatkan kesempatan melakukan kerja yang sama ke setiap individu masing-masing, maka akan dilakukan musyawarah mufakat untuk membicarakan apakah kelompok ini masih berjalan atautkah tidak.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Bokoyan*.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bokoyan* yang ditujukan dalam bentuk nilai-nilai kekeluargaan, nilai-nilai kebersamaan, nilai-nilai persatuan, nilai-nilai gotong royong, sosialisasi serta rela berkorban. Rinkasan temuan penelitian dikemukakan berikut:

a). Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan yakni mencerminkan telah membangun hubungan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat. Dengan Tradisi Bokoyan masyarakat hidup dengan tentram serta mampu menyelesaikan pekerjaan yang oleh individu terasa sangat berat dan terhindar dari perpecahan yang mengakibatkan putusnya silaturahmi dalam masyarakat.

b). Nilai Persatuan

Tradisi Bokoyan yang lebih menonjol dari nilai persatuan dan kesatuan diantaranya, dalam proses Tradisi Bokoyan dilaksanakan dimana setiap masyarakat yang memiliki kerja yang serupa dengan yang lain turut serta dalam mengikuti secara langsung dalam pelaksanaan Tradisi Bokoyan.

c). Nilai Tolong menolong

Mencerminkan yang dapat dilihat dari nilai tolong menolong dari Tradisi Bokoyan sehingga suasana tolong menolong tercermin oleh masyarakat yang sama- sama memiliki kerja, mereka saling merangkul dan ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi Bokoyan ditambah adanya nilai positif dalam melestarikan rasa tolong menolong di masyarakat. Hal ini juga senada dengan penelitian yang menyebutkan tolong menolong adalah sebuah usaha untuk memupuk budi yang baik untuk selalu membantu orang lain tanpa ada imbalan dan begitu pula orang yang ditolong tersebut akan merasa berhutang budi terhadap orang yang menolongnya sehingga ada keseimbangan ini dan akan melakukan kerja sama (Waldi Poso dan Rustam Hasim, dkk 2022 : 69).

d). Nilai Kepedulian

Kepedulian adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi disekitar kita. kalau kita mengamati terkait dengan praktek tradisi Bokoyan pada masyarakat desa Tegono maka kita akan menemukan rasa saling peduli yang sangat tinggi antara satu dengan yang lainnya.

f). Nilai kekeluargaan

Tradisi Bokoyan dapat membuat interaksi sosial yang dapat mewujudkan satu kefahaman bersama di kalangan masyarakat untuk memenuhi kehidupan bersama dalam hidup bermasyarakat karena mereka selalu tolong menolong dalam melaksanakan kerja-kerjanya.

Nilai-nilai diatas sama halnya dengan Nilai-nilai yang ada dalam budaya dengan bentuk sikap (Syarif, 2019:195) yaitu:

1. Kebersamaan, diwujudkan melalui sikap saling menciptakan suasana kekeluargaan dan hubungan yang kuat guna memperkuat tali persaudaraan.
2. Kesetiakawanan, diwujudkan melalui dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu.
3. Rela berkorban untuk kepentingan bersama, diwujudkan melalui sikap saling tolong menolong antara sesama dilingkungan masyarakat.
4. Penghargaan terhadap warisan leluhur, diwujudkan dengan menjaga dan mencintai apa yang telah menjadi budaya dan tradisi serta menjadi sesuatu yang khas agar tidak pernah punah dan hilang.

5. Kerohanian atau keagamaan, diwujudkan dengan sikap menjunjung tinggi nilai- nilai agama dan segala sesuatu tuhan yang nomor satu.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Tradisi *Bokoyan*

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan tentang faktor pendukung dan penghambat tradisi *Bokoyan* di desa Tegono. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat diantaranya ialah:

Faktor pendukung.

Faktor pendukung ialah: Anggota yang mencukupi, Alat-alat kerja yang terpenuhi, Ketersediaan makanan yang cukup, Konsistensi setiap anggota serta Rasa solidaritas yang tinggi

- a) Anggota yang mencukupi.

Anggota kelompok adalah orang yang sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok dan didefinisikan oleh orang lain sebagai anggota dari kelompok tersebut. Syarat utama dalam melakukan kerja sama serta membangun kerja-kerja sosial yang lain adalah kecukupan jumlah anggota kelompok sehingga mampu menunjang kerja-kerja sosial tersebut.

- b) Alat-alat kerja yang terpenuhi.

Alat kerja adalah suatu benda yang digunakan oleh para pekerja untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dalam bekerja sehingga ketersediaan alat kerja sesuai dengan aitem kerja merupakan syarat dalam memaksimalkan kinerja pekerja untuk menghasilkan kerja yang baik.

- c) Ketersediaan makanan yang cukup.

Makanan merupakan kebutuhan yang paling pokok bagi manusia, sehingga makanan menjadi bagian yang sangat penting untuk mendongkrak stamina manusia agar setiap aktivitas yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

- d) Konsistensi setiap anggota

Konsistensi adalah tetap atau tidak berubah-ubah, selaras dan sesuai. Dalam kehidupan sehari-hari konsisten adalah hal yang sulit dilakukan oleh sebagian individu. Apalagi dalam konteks membangun kerja sama dengan anggota masyarakat, maka konsisten waktu, serta turut menjalankan segala keputusan kelompok merupakan hal yang sangat penting untuk mendongkrak semangat serta rasa saling percaya dan saling menyayangi antara satu dengan yang lainnya

- e) Rasa solidaritas yang tinggi

Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Jika dalam sebuah kelompok terdapat rasa solidaritas yang tinggi maka dalam kelompok tersebut akan memiliki hubungan saling percaya, saling menjaga, dan saling menghormati antara satu individu dan individu yang lain didalam

- f) kelompok tersebut, hal inilah yang akan mendorong untuk bertanggung jawab dan memperlihatkan kepentingan bersama.

Menurut Durkheim bahwa masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial yaitu suatu hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama,(Andi Erlangga Rahmat, Firdaus W. Suhaeb, 2023:3)

- g) Faktor penghambat.

- h) Pengaruh Teknologi

Kecanduan anak muda serta masyarakat yang melek terhadap Gadget/Handphone akan menjerumuskan mereka untuk senantiasa menghabiskan waktunya bersama Gadget mereka, sehingga mereka seringkali begadang sampai pagi hanya untuk memuluskan

aktifitas mereka bersama gadget. Hal inilah yang terjadi di Desa Tegono sehingga kebiasaan ini merupakan bagian yang justru menghambat kerja-kerja sosial atau sebut saja kerja Bokoyan.

- i) Cauaca yang buruk
karena kerja Tradisi Bokoyan banyak yang dilimpahkan pada aspek pertanian maka hujan disamping memberikan manfaat terhadap kesuburan tanaman petani juga akan berdampak yang kurang baik terhadap kerja-kerja petani dilapangan.
- j) Minuman keras
Karena efek minuman keras yang memabukan, sehingga apabila anggota kelompok yang mabuk maka ia seringkali tidak terlibat dalam aktifitas Bokoyan meskipun waktu telah mereka sepakati secara bersama.
- k) Anggota yang tidak konsisten
seringkali hal yang dapat membatasi kerja bersama adalah persoalan konsisten. Apabila anggota kelompok tidak konsisten maka akan menyita waktu orang banyak dan akan memperlambat kerja-kerja bersama tersebut.
- l) Peralihan dari sistem balas jasa ke sistem upah
Awalnya semangat kerja gotong royong telah melekat dalam Tradisi Bokoyan akan tetapi lambat laun praktek kerja Bokoyan yang tadinya sistem balas jasa kini mulai beralih ke sistem upahan, sehingga apabila hal ini terus dipelihara maka akan sangat berdampak buruk terhadap esensi dari Tradisi Bokoyan. Dan ini merupakan salah satu faktor yang menghambat tradisi tersebut.
- m) Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tentang tradisi belalek dalam budaya bertani masyarakat Melayu Sambas didesa Sentebang, yakni terdapat faktor perubahan yang signifikan yakni awalnya masyarakat bertani dengan sistem balas jasa kemudian beralih ke sistem upahan. Hal ini justru mengabaikan aspek gotong royong yang terbangun dalam masyarakat. (Hadi Wiyono, Iwan Ramadhan, 2021:7).

Upaya Pelestarian Tradisi *Bokoyan*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang usaha yang harus dilakukan untuk melestarikan sebuah tradisi.

Menurut Rustam Hasim dan Amalia Faruk menyimpulkan bahwa budaya yang unik dari leluhur selayaknya diketahui dan dipertahankan oleh dunia luas, karna budaya tidak hanya sekedar menata nilai sosial akan tetapi mampu menjadi perisai serta pelindung ditengah perkembangan globalisasi yang dapat merusak moral. (Rustam Hasim dan Rasti Amalia Faruk, 2020: 272-273).

Tradisi *Bokoyan* merupakan sebuah warisan serta peninggalan nenek moyang masyarakat Desa Tegono, dalam pola penerapannya dari dulu hingga sekarang masih dilakukan oleh masyarakat setempat dan diyakini memiliki nilai-nilai yang baik dan positif hal ini dapat dibuktikan dengan hubungan masyarakat yang sangat harmonis dan saling bergotong-royong dalam melakukan pekerjaan. oleh karenanya Tradisi *Bokoyan* mestinya dipelihara dan tetap dipertahankan sebagai sarana masyarakat untuk lebih maju dan berkembang ke hal-hal yang positif serta pewarisan terhadap generasi. Ini sesuai dengan penelitian yang ditulis oleh Efitia Elvandari (2020:94) mengemukakan bahwa ketangguhan tradisi dapat saja mengalami masalah, apabila kehidupannya dalam masyarakat menjadi jarang, dengan demikian penyebaran dan penerusan tradisipun mengalami hambatan.

Menurut (Rowland Bismark Fernando Pasaribu, 2013 : 19) menyampaikan bahwa kebudayaan akan terus hidup manakala masyarakat mau mempertahankannya, sebaliknya kebudayaan akan musnah jika masyarakat tidak lagi menggunakannya. Dalam mempelajari kebudayaan selalu harus memperhatikan hubungan antara unsur- unsur yang mempengaruhi budaya itu cenderung bertahan atau berubah dan situasi serta kondisi yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Syahril Muhammad dan Rustam Hasim menyampaikan bahwa, sampai sekarang budaya yang berada di Maluku utara belum tergalikan dan tersusun dalam deskripsi yang baik hingga dikhawatirkan akan punah secara perlahan akibat dari pengaruh perkembangan kebudayaan secara umum dalam waktu yang terus berjalan. (Syahril Muhammad dan Rustam Hasim 2020 : 43).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *Bokoyan* pada masyarakat desa Tegono kecamatan makean barat kabupaten halmahera selatan yang di lakukan oleh anggota masyarakat, pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama dan kepala pemuda masih terlaksana seperti sebelumnya. tahapan-tahapan rangkaian kegiatan antara lain: tahap perencanaan, tahap waktu, tempat pelaksanaan dan tahap pelaksanaan.
2. Tradisi *Bokoyan* terkandung dan memiliki nilai kebersamaan, nilai persatuan, nilai tolong-menolong dan nilai kekeluargaan.
3. Faktor pendukung tradisi *Bokoyan* yakni anggota yang mencukupi, alat-alat kerja yang terpenuhi, ketersediaan makanan yang cukup, konsistensi setiap anggota dan rasa solidaritas yang tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya ialah pengaruh teknologi, cuaca yang buruk, minuman keras, musibah yang terjadi dimasyarakat, anggota yang tidak konsisten dan peralihan dari sistem balas jasa ke sistem upahan.
4. Untuk menjaga agar tradisi *Bokoyan* tetap dijalankan dan ditetap menjadi warisan bagi generasi selanjutnya maka upaya-upaya yang harus dilakukan ialah memberikan pewarisan melalui sosialisasi, kerja sama yang baik antara pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat desa Tegono.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, 2009. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Andi Erlangga Rahmat, Firdaus W. Suhaeb 2023, *Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian kerja dan Solidaritas Masyarakat*, jurnal : Ilmu Sosial Dan Pendidikan, vol. 7, no. 3
- Dessi Permatasari, Cahyo Seftyono, 2014. *Musyawaharah Mufakat Atau Pemilihan Lewat Suara Mayoritas, Diskursus Pola Demokrasi di Indonesia*, Jurnal : Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol. 13, no. 2
- Efita Elvandari 2020, *Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi*, Jurnal: seni drama tari dan musik, vol. 3, no. 1
- Hadi Wiyono, Iwan Ramadhan 2021, *Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas*, Jurnal : Studi Agama Dan Masyarakat, vol. 17, no. 1
- Rowland Bismark Fernando Pasaribu, 2013. *Manusia Dan Kebudayaan*, Direktur Pusat Pengkajian Indonesia Timur
- Rustam Hasim, Rasti Amalia Faruk, 2020. *Mengkonstruksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Ternate Melalui Pembelajaran Muatan Lokal*, Jurnal : Geocivic, vol. 3, no. 1
- Sukardi 2006, *Penelitian Kualitatif Naturalistik Dalam Pendidikan*. Jakarta: Usaha Keluarga.
- Syahril Muhammad, Rustam Hasim, 2020. *Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Mewujudkan Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Negeri Kota Ternate*, Jurnal : Geocivic, vol. 3, no.2
- Waldi Poso, Rustam Hasim, dkk, 2022. *Pelaksanaan Budaya Babari Masyarakat Desa Balohang Kecamatan Ledo*, Jurnal : Geocivic, vol. 6, no. 2
- Wennita Daut, Syaiful Arifin Dahri D, 2018. *analisis tuturan tradisi upacara Ladung Bio suku dayak kenyah lepo' tau di desa nawang baru kecamatan kayang hulu kabupaten malinau*, jurnal:ilmu budaya, vol. 2, no. 2